

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur, atau patah tulang, terjadi pada orang yang mengalami trauma atau cedera. Hal ini terjadi ketika tulang menerima beban mekanis yang melebihi kapasitasnya untuk menahan beban tersebut. Contoh penyebabnya meliputi kecelakaan lalu lintas traumatik, jatuh dari ketinggian, osteoporosis, kecelakaan kerja, dan cedera olahraga (Abdul jamal, 2023)

Sesuai data yang diungkapkan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, Trauma atau cedera akibat kecelakaan lalu lintas menyebabkan 20 sampai 50 juta orang di dunia mengalami luka dan cacat fisik, serta 1,35 juta orang meninggal dunia. Kejadian kecelakaan lalu lintas terbesar terjadi di Negara-negara berkembang yang berpenghasilan rendah hingga menengah(World organization, 2020) (Abdul jamal, 2023)

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, seseorang yang mengalami kecelakaan sepeda motor terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 sebesar (72,7%). Kecelakaan lalu lintas menyebabkan fraktur sebanyak 5,5 juta orang yang terdiri dari fraktur ekstremitas bawah sebanyak 67,9% dan fraktur ekstremitas atas 32,7% (Journal et al., 2023)

Berdasarkan pengambilan data awal di RSUD Kota Kendari jumlah kasus fraktur di tahun 2020 sebanyak 67 kasus, pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 50 kasus, di tahun berikutnya yaitu tahun 2022 penderita fraktur kembali meningkat menjadi 65 kasus, dan pada tahun 2023 jumlah

penderita fraktur mengalami peningkatan yang cukup drastis yaitu menjadi 155 kasus. Jadi dari data yang didapatkan di RSUD Kota Kendari jumlah orang yang menderita fraktur meningkat di tahun 2023 (RSUD Kota Kendari 2024).

Patah tulang dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu patah tulang terbuka (open fracture) di mana tulang menembus kulit sehingga terlihat dari luar, atau terdapat luka dalam yang memperlihatkan tulang keluar dari kulit, dan patah tulang tertutup (closed fracture) di mana kulit dan jaringan di sekitar tulang tetap utuh meskipun tulangnya patah (Journal et al., 2023)

Selama setahun, beberapa rumah sakit mencatat peningkatan jumlah tindakan operasi bedah ekstremitas, dengan total 8 juta pasien yang mengalami trauma fraktur akibat berbagai penyebab. Fraktur ini dapat terjadi pada tulang lengan atas, lengan bawah, tungkai atas, dan tungkai bawah (1-3, 2022)

Pasien yang menjalani operasi fraktur sering disarankan untuk istirahat yang cukup dan bed rest sebagai bagian penting dari proses penyembuhan. Setelah operasi fraktur, tubuh membutuhkan waktu untuk pulih dari trauma operasi itu sendiri. Istirahat yang adekuat membantu tubuh dalam proses pemulihan, mengurangi kelelahan, dan memungkinkan tubuh untuk fokus pada proses penyembuhan tulang yang patah. Selain itu, istirahat yang cukup juga penting untuk mempertahankan stabilitas tulang yang telah dioperasi. Hal ini mengurangi risiko gangguan pada penyatuan tulang dan meminimalkan kemungkinan pergerakan yang dapat menyebabkan komplikasi. Selama periode ini, penggunaan alat penyangga atau perangkat penahan seperti gips, penjepit, atau penancap mungkin diperlukan untuk menjaga posisi tulang yang

tepat. Istirahat membantu menjaga kestabilan alat tersebut dan mencegah potensi komplikasi seperti pergeseran atau kerusakan lebih lanjut. Secara keseluruhan, istirahat yang cukup setelah operasi fraktur tidak hanya mendukung penyembuhan fisik tetapi juga membantu pasien dalam pemulihan mental, memberi waktu untuk beradaptasi dengan perubahan tubuh mereka dan mengurangi risiko komplikasi pasca operasi. (Abdul Jamal, 2023).

Bed rest yang berkepanjangan pada pasien dengan fraktur dapat menyebabkan berbagai masalah, termasuk intoleransi terhadap aktivitas fisik. Ketika seseorang beristirahat dalam waktu yang lama, terjadi penurunan kekuatan otot, kehilangan massa otot, dan penurunan kapasitas kardiorespirasi. Ini berarti bahwa ketika pasien mulai aktif kembali setelah periode bed rest yang panjang, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas fisik yang sebelumnya dianggap mudah. Intoleransi aktivitas dapat ditandai dengan gejala seperti mudah lelah, sesak napas, atau ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan nyaman. Selain itu, bed rest yang lama juga dapat menyebabkan peningkatan risiko komplikasi lain, seperti tromboemboli (pembekuan darah) atau penyakit paru-paru yang terkait dengan inaktivitas.

Meningkatkan rentang gerak (ROM) pada pasien post operasi fraktur yang telah mengalami bed rest yang panjang adalah krusial untuk memulihkan fungsi sendi dan memperbaiki toleransi terhadap aktivitas fisik. Selama periode bed rest yang lama, tubuh cenderung mengalami kekakuan otot dan penurunan elastisitas jaringan ikat di sekitar sendi yang terkena. Latihan ROM bertujuan

untuk mengatasi masalah ini dengan melonggarkan otot-otot yang tegang dan memperbaiki fleksibilitas sendi. Dengan meningkatkan ROM, pasien dapat memulihkan kemampuan untuk melakukan gerakan yang lebih luas dan lancar, memungkinkan mereka untuk beradaptasi kembali dengan aktivitas fisik sehari-hari seperti berjalan, berdiri, atau berpindah posisi dengan lebih efisien dan nyaman. Selain itu, ROM yang ditingkatkan juga membantu mengurangi risiko cedera selama pasien kembali aktif, karena sendi dan otot yang fleksibel lebih mampu menahan stres fisik. Ini semua berkontribusi pada pemulihan yang holistik dan meningkatkan kualitas hidup pasien setelah mengalami periode bed rest yang panjang. Oleh karena itu, integrasi latihan ROM dalam program rehabilitasi pasien post operasi fraktur adalah langkah penting untuk memastikan pemulihan yang optimal dan pemulihan fungsi fisik yang efektif. (Aryanti et al, 2023)

Rentang Gerak (ROM) adalah latihan yang dilakukan untuk mempertahankan atau meningkatkan kemampuan gerakan sendi secara optimal dan penuh. Tujuan dari latihan ini adalah untuk meningkatkan massa otot, mengurangi kekakuan otot, mengatasi gangguan fungsi gerak, mencegah komplikasi, mengurangi nyeri dan pembengkakan, serta melatih aktivitas setelah operasi (Journal et al., 2023).

Terdapat dua jenis Rentang Gerak (ROM), yaitu ROM aktif dan ROM pasif. ROM aktif adalah gerakan sendi yang dilakukan oleh individu sendiri menggunakan ototnya tanpa bantuan orang lain. Sebaliknya, ROM pasif

melibatkan perawat atau orang lain yang membantu menggerakkan sendi pasien (Kusuma & Surakarta, 2023).

Latihan Rentang Gerak (ROM) sebagai intervensi memiliki manfaat dalam menjaga mobilitas sendi, mencegah terjadinya deformitas, mengurangi risiko kekakuan, dan menghindari terbentuknya kontraktur (Aryanti et al., 2023).

Latihan ini bertujuan untuk memelihara kekuatan otot, menjaga kelenturan sendi, meningkatkan aliran darah, dan mencegah deformitas struktural. (Agusrianto dan Rantesigi, 2020).

Melakukan latihan ROM secara rutin dapat menjaga kelenturan sendi dan jaringan ikat, mencegah pembentukan kontraktur, mempertahankan elastisitas otot, melancarkan sirkulasi darah, meningkatkan gerakan sinovial untuk nutrisi tulang rawan dan difusi sendi, mengurangi atau mencegah rasa nyeri, mempercepat pemulihan setelah cedera atau operasi, dan membantu mempertahankan kesadaran gerak pasien. Untuk hasil yang optimal, ROM harus dilakukan sekitar 8 kali pengulangan, minimal 2 kali sehari selama setidaknya 3 hari berturut-turut, dan dapat dimulai pada hari kedua setelah operasi (Fajri et al., 2021)

Menurut hasil penelitian oleh Djunizar Djamaludin dkk bahwa nilai mean pasien ROM pada perbaikan tonus otot dan sendi pada pasien post operasi fraktur sebelum dilakukan terapi didapatkan nilai 30,29 dengan Sd 1,081 dibanding dengan sesudah dilakukan intervensi didapatkan nilai 35,79 dengan Sd 1.146 perbaikan klinis pada pasien post operasi fraktur. Juga penelitian ini mendapatkan nilai p 0.000 yang berarti $p < 0.05$ dengan selisih nilai rata-rata

0.552 dan didapati kesimpulan bahwa terdapat perbaikan yang maksimal antara latihan range of motion aktif pada perbaikan tonus otot dan sendi di klien post operasi fraktur ekstermitas(1-3, 2022)

Peran perawat dalam perawatan Post operasi Fraktur yaitu dengan memberikan asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur. Asuhan keperawatan mulai dari pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi dan evaluasi. Masalah keperawatan yang diangkat pada pasien fraktur salah satunya adalah gangguan mobilitas fisik dan untuk intervensinya dilakukan terapi latihan rentang gerak.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran penerapan pemberian terapi latihan rentang gerak (ROM) terhadap peningkatan mobilitas fisik pada pasien post op fraktur di RSUD Kota Kendari”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka pokok masalah penelitian yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana Gambaran Terapi Latihan Rentang Gerak Of Motion Terhadap Toleransi Aktivitas Pada Pasien Pasca Operasi fraktur” .

C. Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan penerapan pemberian terapi latihan rentang gerak (ROM) terhadap toleransi aktivitas pada pasien pasca operasi fraktur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Penulis

- a. Menambahkan pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan terapi ROM(Range Of Motion) terhadap toleransi aktivitas pada pasien pasca operasi fraktur
- b. Menambahkan keterampilan dalam penerapan terapi ROM(Range Of Motion) terhadap toleransi aktivitas pada pasien pasca operasi fraktur

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada seluruh masyarakat tentang upaya pencegahan dan Latihan yang efektif bagi penderita fraktur

3. Bagi Pasien/Keluarga

Agar pasien atau keluarga dapat mengaplikasikan terapi ROM terhadap dirinya sendiri. Serta sebagai sumber masukan dan menambahkan wawasan pengetahuan tentang penerapan terapi ROM terhadap penderita fraktur`